



KESANTUNAN BERBAHASA SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VIII SMPN 20 KOTA KUPANG

¹MARIAM BUKANGTONUNG, ²ALEX DJAWA, ³SEMUEL NITBANI

¹mbukangtonung@gmail.com

¹Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNDANA

^{2,3}Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNDANA

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan di SMPN 20 Kota Kupang dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech yakni maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, maksim penghargaan, dan maksim kesimpatian. Peneliti menemukan 10 data yang mengandung 5 pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdiri dari maksim kebijaksanaan 2 data, maksim kesederhanaan 1 data, maksim pemufakatan 2 data, maksim penghargaan 3 data, maksim kesederhanaan 1 data, maksim pemufakatan 2 data, dan maksim kesimpatian 1 data. Selanjutnya terdapat Peneliti menemukan data yang mengandung 5 bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdiri dari 4 jenis maksim kesantunan berbahasa, yaitu maksim kebijaksanaan 1 data, maksim penghargaan 2 data, maksim pemufakatan 1 data.

Kata kunci: Kesantunan Berbahasa, maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesimpatian.

ABSTRACT

A qualitative descriptive study conducted at SMPN 20 Kota Kupang aimed to describe, depict, explain, and provide a more detailed answer to the research problem by studying an individual, group, or event as thoroughly as possible. According to Leech, the principles of politeness in language include the maxim of tact, maxim of simplicity, maxim of agreement, maxim of appreciation, and maxim of sympathy. The researcher found 10 data containing 5 forms of compliance with the principles of politeness in language among teachers and students in Indonesian language learning, consisting of 2 data on the maxim of tact, 1 data on the maxim of simplicity, 2 data on the maxim of agreement, 3 data on the maxim of appreciation, and 1 data on the maxim of sympathy. Furthermore, the researcher found data containing 5 forms of violation of the principles of politeness in language among teachers and students in Indonesian language learning, consisting of 4 types of maxims, namely 1 data on the maxim of tact, 2 data on the maxim of appreciation, and 1 data on the maxim of agreement. Keywords: Politeness in Language, maxim of tact, maxim of simplicity, maxim of agreement, maxim of appreciation, maxim of sympathy."

Keywords: Politeness in Language Use, tact maxim, simplicity maxim, agreement maxim, appreciation maxim, sympathy maxim.



A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana manusia untuk berkomunikasi. Peran bahasa yakni perantara pesan antara individu satu dengan individu lainnya. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, artinya dapat dimanfaatkan masyarakat tertentu dalam bekerja sama dan berinteraksi (Kridalaksana, 1993: 21). Pada kegiatan interaksi, perlu aturan yang mengatur para peserta tuturan supaya terjalin komunikasi yang baik dari keduanya. Aturan dalam berkomunikasi dapat dilihat dari prinsip kesantunan berbahasa yang diutarakan ahli pragmatik (Leech, 1983:206). Leech membagi enam maksim sebagai prinsip kesantunan dalam berbahasa, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, kesantunan berbahasa menjadi bagian yang penting dalam membentuk karakter atau sikap seseorang. Dengan bahasa yang digunakan, dapat diketahui kepribadian seseorang tersebut. Tuturan seseorang dikatakan santun relatif pada ukuran atau kadar kesantunan dalam masyarakat pengguna bahasa tersebut. Dalam bahasa Indonesia, tuturan santun apabila tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, tidak dengan sengaja menyakiti hati orang lain, dan menghormati atau menghargai orang lain.

Pelanggaran prinsip kesantunan sering terjadi dalam komunikasi antarindividu, baik dalam ranah formal maupun nonformal. Salah satu bentuk komunikasi formal terdapat di sekolah. Sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan dan membentuk kesantunan berbahasa siswa. Siswa yang berbahasa tidak santun akan berakibat pada generasi berikutnya, yakni generasi yang kasar, minim nilai etika, dan tidak berkarakter.

Dari segi pendidik, guru perlu memberi bimbingan dan memahami situasi untuk tujuan terjalinnya kerja sama komunikasi yang baik, harmonis, dan sesuai halur dalam etika kesantunan berbahasa. Hal tersebut merujuk pada penggunaan tuturan yang baik dan sesuai konteks dalam kelas agar tercipta suasana belajar mengajar yang berkesan bagi guru dan siswa. Guru berperan penting dalam berbagai hal, seperti mempersiapkan konteks dan materi, berkreaitivitas dalam memanfaatkan lingkungan, berkreaitivitas mengatur situasi dalam pembelajaran, dan membimbing siswa dalam memahami dan memecahkan masalah selama pembelajaran berlangsung (Gojkov, 2010: 18).



Upaya dalam merealisasikan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah dapat melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran merupakan bagian antara manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2014:57). Tidak dimungkiri bahwa dalam pembelajaran terdapat hubungan timbal balik antara peserta didik dengan pendidik dalam situasi lingkungan belajar. Bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pelajaran bahasa Indonesia untuk membentuk interaksi yaitu kegiatan diskusi.

Kegiatan diskusi dapat menjadi upaya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui pengungkapan ide dan pendapat tentang suatu masalah yang menjadi bahan diskusi. Parera (1988:183) mengemukakan bahwa diskusi adalah bentuk pembicaraan yang teratur dan terarah. Oleh sebab itu, melalui diskusi, tujuan pembelajaran berbahasa, salah satunya pada keterampilan berbicara siswa, dapat tercapai.

Siswa dalam berdiskusi tentu diharapkan menggunakan bahasa yang santun sebagai pengantarnya. Namun, kadang masih terdapat penggunaan bahasa yang kurang santun saat siswa menyampaikan pendapat. Dengan demikian, diperlukan cara berdiskusi yang santun dengan diksi yang tepat saat berinteraksi dengan orang lain. Salah satunya terdapat dalam kegiatan diskusi kelas VIII SMPN 20 Kota Kupang. Sekolah ini terdiri atas siswa yang heterogen, berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Saat berinteraksi, terdapat siswa yang memperhatikan aspek kesantunan berbahasa, tetapi ada pula yang tidak. Oleh sebab itu, melalui diskusi kelas dapat dimanfaatkan guru untuk melatih kesantunan berbahasa siswa.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini fokus pada kesantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 20 Kota Kupang. Latar belakang penelitian ini yakni adanya siswa yang tidak lagi memperhatikan kesantunan berbahasa, salah satunya dengan menunjukkan emosi saat berkomunikasi. Etika berdiskusi seperti saat interupsi tidak diperhatikan. Hasil penelitian berupa tuturan santun dan tidak santun mematuhi prinsip kesantunan Leech dan strategi kesantunan Brown dan Levinson. Tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan dianggap santun dan membuat jalannya diskusi lebih kondusif.



B. KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Cahyaningrum, dkk (2018), Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta dengan judul penelitian “*Kesantunan Berbahasa siswa dalam Kegiatan Diskusi*”. Kegiatan diskusi dapat menjadi upaya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui pengungkapan gagasan, ide, dan pendapat tentang suatu masalah. Namun, kadang masih muncul penggunaan bahasa yang kurang santun saat siswa menyampaikan pendapatnya. Diperlukan cara berdiskusi yang santun dengan diksi yang tepat saat berinteraksi dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa siswa dalam diskusi kelas dan ciri penanda lingualnya. Metode yang digunakan ialah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiopragmatik. Data berupa tuturan siswa dalam diskusi kelas. Teknik pengumpulan data melalui teknik perekaman dengan metode simak bebas libat cakap (SBLC)

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di sekolah. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yang mau dilakukan adalah pada lokasi penelitian dan tahun penelitian.

Landasan Teori Pragmatik

Djawa, Alex (2021: 5), dalam buku Ajar Pragmatik mengatakan bahwa Pragmatik adalah bidang kajian linguistik yang mengkaji "arti" yang di sebut "the speaker's meaning" atau arti menurut tafsiran penutur yang disebut "maksud". Arti menurut tafsiran penutur sangat bergantung konteks tanpa memperhitungkan arti itu tidak dapat dipahami. Namun dengan memperhitungkan konteks di mana tuturan terjadi, dengan siapa dia bertutur, pengetahuan latar yang dimiliki bersama, komunikasi itu berjalan lancar tanpa salah paham.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur makna bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Rahardi(2005) pragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi



penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu.

Moris (dalam Sadapotto, 1989) memberikan batasan bahwa pragmatik merupakan studi bahasa yang mempelajari hubungan antara tanda dengan penuturnya. Dalam hal ini pragmatik dipandang sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Oleh karena itu, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dengan makna yang terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Artinya, diperlukan suatu pertimbangan mengenai bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, dimana, kapan, dan dalam keadaan apa.

Pengertian Kesantunan

Dalam KBBI dijelaskan bahwa kesantunan adalah kehalusan dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Selain itu kesantunan (politeness), atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama”.

Jenis Kesantunan

Berdasarkan butir terakhir (keempat) itu, kesantunan dibagi menjadi tiga, yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan berbahasa. Kecuali berpakaian, dua kesantunan terakhir (kesantunan bertindak dan kesantunan berbahasa) tidak mudah dirinci karena belum ada norma yang benar-benar baku yang dapat digunakan oleh masyarakat tutur (speech community) dalam bertutur sehari-hari.

Dalam kesantunan berpakaian (berbusana, berdandan), ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, berpakaianlah yang sopan di tempat umum, yaitu hindarilah pakaian yang dapat merangsang orang lain terutama lawan jenis, seperti pakaian tembus pandang (transparan), menampakkan bagian badan yang pada umumnya ditutup, dan rok yang terlalu mini atau terbelah terlalu tinggi. Kedua, berpakaianlah yang rapi dan sesuai dengan keadaan, yaitu berpakaian resmi pada acara resmi, berpakaian santai pada situasi



santai, berpakaian renang pada waktu renang. Betapapun mahalnya pakaian renang, tidak akan sesuai apabila dipakai dalam suatu acara resmi.

Kesantunan perbuatan adalah tatacara bertindak atau gerak-gerik ketika menghadapi sesuatu atau dalam situasi tertentu, misalnya ketika menerima tamu, bertamu ke rumah orang, duduk di ruang kelas, menghadapi orang yang kita hormati, berjalan di tempat umum, menunggu giliran (antri), makan bersama di tempat umum, dan sebagainya.

Muslich (2007), tatacara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta tutur demi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, masalah tatacara berbahasa ini harus mendapatkan perhatian, terutama dalam proses belajar mengajar bahasa. Dengan mengetahui tatacara berbahasa diharapkan orang lebih bisa memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi karena tatacara berbahasa bertujuan mengatur serangkaian hal berikut.

- a. Apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu.
- b. Ragam bahasa apa yang sewajarnya dipakai dalam situasi tertentu.
- c. Kapan dan bagaimana giliran berbicara dan pembicaraan sela diterapkan.
- d. Bagaimana mengatur kenyaringan suara ketika berbicara.
- e. Bagaimana sikap dan gerak-gerik ketika berbicara.
- f. Kapan harus diam dan mengakhiri pembicaraan.

Tatacara berbahasa seseorang diengaruhi norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu.

Kesantunan Berbahasa Secara Verbal

Sebagaimana disinggung di muka bahwa kesantunan berbahasa menggambarkan kesantunan atau kesopansantunan penuturnya. Kesantunan berbahasa (menurut Leech, 1983) pada hakikatnya harus memperhatikan 4 (empat) prinsip. **Pertama**, penerapan prinsip kesopanan (*politeness principle*) dalam berbahasa. Prinsip ini ditandai dengan memaksimalkan kesenangan/kearifan, keuntungan, rasa salut atau rasa hormat, pujian, kecocokan, dan kesimpatian kepada orang lain' dan (bersamaan dengan itu) meminimalkan hal-hal tersebut pada diri sendiri. Dalam berkomunikasi, di samping menerapkan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dengan keempat maksim (aturan) percakupannya, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim



cara; juga menerapkan prinsip kesopanan dengan keenam maksimnya, yaitu **(1) maksim kebijaksanaan** yang mengutamakan kearifan (kesantunan) dalam berbahasa.

Menurut Wijana (1996), setidaknya ada dua tolok ukur untuk menilai seseorang itu santun atau tidak santun dalam bahasa, yakni semakin panjang tuturan seseorang, semakin besar pula keinginan orang itu bersikap sopan dan semakin tidak langsung tuturan seseorang semakin santun pula tuturan orang tersebut, **(2) maksim penerimaan** yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain dan kerugian untuk diri sendiri, **(3) maksim kemurahan** yang mengutamakan kesalutan/rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri, **(4) maksim kerendahan hati** yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri, **(5) maksim kecocokan** yang mengutamakan kecocokan pada orang lain, dan **(6) maksim kesimpatian** yang mengutamakan rasa simpati pada orang lain. Dengan menerapkan prinsip kesopanan ini, orang tidak lagi menggunakan ungkapan-ungkapan yang merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif. Berikut ini contoh yang memperlihatkan bahwa si A mengikuti prinsip kesopanan dengan memaksimalkan pujian kepada temannya yang baru saja lulus magister dengan predikat cum laude dan tepat waktu, tetapi si B tidak mengikuti prinsip kesopanan karena memaksimalkan rasa hormat atau rasa hebat pada diri sendiri.

A: Selamat, Anda lulus dengan predikat maksimal!

B: Oh, saya memang pantas mendapatkan predikat cum laude.

Kedua, penghindaran pemakaian kata tabu (taboo). Pada kebanyakan masyarakat, kata-kata yang berbau seks, kata-kata yang merujuk pada organ-organ tubuh yang lazim ditutupi pakaian, kata-kata yang merujuk pada sesuatu benda yang menjijikkan, dan kata-kata "kotor" dan "kasar" termasuk kata-kata tabu dan tidak lazim digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, kecuali untuk tujuan-tujuan tertentu. Contoh berikut ini merupakan kalimat yang menggunakan kata tabu karena diucapkan oleh mahasiswa kepada dosen ketika perkuliahan berlangsung.

Aspek-aspek Kesantunan Berbahasa secara Nonverbal

Tata cara berbahasa selalu dikaitkan dengan penggunaan bahasa sebagai sistem berkomunikasi, maka selain unsur-unsur verbal, unsur-unsur nonverbal yang selalu terlibat dalam berkomunikasi pun perlu diperhatikan. Unsur-unsur nonverbal yang



dimaksud adalah unsur-unsur paralinguistik, kinetik, dan proksemik. Pemerhatian unsur-unsur ini juga dalam rangka pencapaian kesantunan berbahasa (lihat Muslich, 2007; Haviland, 1985).

Paralinguistik berkenaan dengan ciri-ciri bunyi seperti suara berbisik, suara meninggi, suara rendah, suara sedang, suara keras, atau perubahan intonasi yang menyertai unsur verbal dalam berbahasa. Penutur mesti memahami kapan unsur-unsur ini diterapkan ketika berbicara dengan orang lain kalau ingin dikatakan santun. Misalnya, ketika ada seorang penceramah berbicara dalam suatu seminar, kalau peserta seminar ingin berbicara dengan temannya, adalah santun dengan cara berbisik agar tidak mengganggu acara yang sedang berlangsung; tetapi kurang santun berbisik dengan temannya dalam pembicaraan yang melibatkan semua peserta karena dapat menimbulkan salah paham pada peserta lain.

Komponen Kesantunan menurut Para Ahli

Komponen Kesantunan Menurut Dell Hymes (1978)

Dell Hymes (1978) menyatakan bahwa seseorang dalam berkomunikasi hendaknya memerhatikan beberapa komponen tutur yang diakronimkan dengan istilah SPEAKING. Berikut penjelasan dari inisial-inisial tersebut.

- a. (S) *Setting and Scene* (latar) mengacu pada tempat dan waktu terjadinya komunikasi.
- b. (P) *Participants* (peserta) mengacu pada orang yang terlibat dalam komunikasi (O1 dan O2).
- c. (E) *Ends* (tujuan komunikasi) mengacu pada tujuan yang ingin dicapai dalam berkomunikasi.
- d. (A) *Act Sequences* (pesan yang ingin disampaikan) mengacu pada bentuk dan pesan yang ingin disampaikan. Bentuk pesan dapat disampaikan dalam bahasa tulis atau bahasa lisan misalnya, berupa permintaan, sedangkan isi pesan adalah wujud permintaannya.
- e. (K) *Key* (kunci) mengacu pada pelaksanaan percakapan. Maksudnya, bagaimana pesan itu disampaikan kepada mitra tutur (cara penyampaiannya).
- f. (N) *Norms of interaction and interpretation* (norma berinteraksi dan menginterpretasi), yaitu pranata sosial kemasyarakatan yang mengacu pada norma perilaku partisipan dalam berkomunikasi.



g. (G) *Genres* (ragam, register) mengacu pada ragam bahasa yang digunakan, misalnya ragam formal, ragam semi-formal, ragam santai, dan sebagainya.

Komponen Kesantunan Menurut Grice (2000)

Komponen tersebut dinyatakan juga oleh Grice (2000:362), yaitu yang menyatakan bahwa santun-tidaknya pemakaian bahasa dapat ditandai dengan beberapa komponen berikut.

Ketika berbicara harus mampu menjaga martabat mitra tutur agar tidak merasa dipermalukan.

- a. Ketika berkomunikasi tidak boleh mengatakan hal-hal yang kurang baik mengenai diri mitra tutur atau orang atau barang yang ada kaitannya dengan mitra tutur.
- b. Tidak boleh mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur.
- c. Tidak boleh menyatakan ketidaksetujuan dengan mitra tutur sehingga mitra tutur merasa jatuh harga dirinya.
- d. Tidak boleh memuji diri sendiri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri sendiri.

Komponen Kesantunan Menurut Leech (1983)

Leech memandang prinsip kesantunan sebagai “piranti” untuk menjelaskan mengapa penutur sering bertutur secara tidak langsung (*indirect speech act*) dalam mengungkapkan maksudnya. Penutur biasanya menggunakan implikatur. Implikatur adalah maksud penutur yang disampaikan secara tersirat dalam suatu ujaran. Jika kita bedakan “apa yang dikatakan” (*what is said*) dan “apa yang dikomunikasikan” (*what is communicated*), implikatur termasuk yang dikomunikasikan. Tuturan dapat dikatakan santun meskipun tidak terdapat implikatur. Tuturan yang santun ditandai dengan hal-hal berikut.

1. Tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur (maksim kebijaksanaan “*tact maxim*”).
2. Tuturan lebih baik menimbulkan kerugian pada penutur (maksim kedermawanan “*generosity maxim*”).
3. Tuturan dapat memberikan pujian kepada mitra tutur (maksim pujian “*praise maxim*”).
4. Tuturan tidak memuji diri sendiri (maksim kerendahan hati).



5. Tuturan dapat memberikan persetujuan kepada mitra tutur (maksim kesetujuan “*agreement maxim*”).
6. Tuturan dapat mengungkapkan rasa simpati terhadap yang dialami oleh mitra tutur (maksim simpati “*sympathy maxim*”).
7. Tuturan dapat mengungkapkan sebanyak-banyaknya rasa senang pada mitra tutur (maksim pertimbangan “*consideration maxim*”).

Leech (1983) menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan dengan memanfaatkan setiap maksim interpersonal. Kelima macam skala pengukur kesantunan Leech dijelaskan sebagai berikut.

a. *Cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan: menunjuk kepada besar-kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.

b. *Optionality scale* atau skala pilihan: menunjuk pada banyak atau sedikitnya pilihan (options) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap makin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.

c. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan: menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

d. *Authority scale* atau skala keotoritasan: menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung semakin santun dan sebaliknya.

e. *Social distance scale* atau skala jarak sosial: menunjuk kepada peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan



menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu, dan sebaliknya. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

Komponen Kesantunan Menurut Pranowo (2005)

Pranowo (2005) menyatakan komponen-komponen lain dalam kesantunan berbahasa, yaitu agar komunikasi dapat terasa santun, tuturan ditandai dengan angon rasa, adu rasa, empan papan, sifat rendah hati, sikap hormat, dan sikap tepa selira. Keenam komponen tersebut dibahas satu per satu berikut.

1. Angon rasa: Perhatikanlah suasana perasaan mitra tutur Anda sehingga ketika Anda bertutur dapat membuat hati mitra tutur berkenan.
2. Adu rasa: Pertemukan perasaan Anda dengan perasaan mitra tutur sehingga bentuk dan isi komunikasi sama-sama dikehendaki.
3. Empan papan: Jagalah agar tuturan Anda dapat diterima oleh mitra tutur karena Anda bertutur dengan memperhatikan tempat sehingga mitra tutur berkenan di hati
4. Sifat rendah hati: Jagalah agar tuturan dan sikap Anda memperlihatkan rasa rendah hati atau seolah-olah Anda tidak mampu bertutur dengan santun di hadapan mitra tutur.
5. Sikap hormat: Jagalah agar tuturan Anda selalu memperlihatkan bahwa mitra tutur Anda diposisikan pada tempat yang lebih tinggi atau terhormat.
6. Sikap tepa selira: Jagalah agar tuturan Anda selalu menenggang perasaan mitra tutur. Apa yang Anda katakan jangan sampai menyinggung perasaan mitra tutur.

Sejatinya, komponen-komponen kesantunan tersebut menjadi indikator kesantunan berbahasa yang dapat dilihat melalui pemakaian kata-kata tertentu sebagai pilihan kata (diksi) yang dapat mencerminkan kesantunan, misalnya:

1. Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan orang lain.
2. Gunakan frasa “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
3. Gunakan kata “(mohon) maaf” untuk tuturan yang diperkirakan dapat menyinggung perasaan orang lain atau mengganggu waktu orang lain.
4. Gunakan kata “(bila/mohon) berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain untuk melakukan sesuatu yang Anda minta.
5. Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dinilai lebih dihormati.



6. Gunakan kata “Bapak/Ibu” untuk menyebut orang kedua dewasa yang sudah pantas menikah.
7. Gunakan kata “Kak/Mas/Mbak” untuk menyebut orang kedua yang lebih tua dari Anda.
8. Gunakan kata “Dik” untuk menyebut orang kedua yang lebih muda dari Anda.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan sesuai dengan tujuan yaitu mengkaji penelitian secara alamiah tentang kesantunan Berbahasa Siswa dalam Pembelajaran kelas VIII SMPN 20 Kota Kupang. Menurut Sugiyono (2016:14) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Penulisan data secara deskriptif akan menghasilkan data yang disempurnakan dan merupakan hasil rekonstruksi sumber data yang didapat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas kesantunan Berbahasa siswa dalam pembelajaran di kelas.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi

Penelitian ini dilakukan di SMPN 20 Kota Kupang kelas VIII yang beralamat di Jl. Adi Sucipto, Oesapa, Kec. Kelapa Lima, Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan judul “ kesantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran di kelas VIII SMPN 20 Kota Kupang.



Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama enam bulan terhitung penyusunan proposal sampai dengan pelaporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi.

Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini menggunakan observasi, wawancara, pengamatan penulis, teknik rekam, dan catat. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 20 kota Kupang. Penelitian ini pada hakekatnya akan meneliti kesantunan Berbahasa Siswa dalam pembelajaran diskusi. Pengumpulan data tidak boleh dianggap remeh dalam sebuah penelitian, peneliti harus benar-benar memperhatikan prosesnya. Data-data nantinya diolah, sehingga menjadi sebuah hasil yang bulat dan akan berkaitan dengan validitas hasil penelitian. Seorang peneliti harus cermat agar apa yang disimpulkan dapat dipertanggungjawabkan.

Wujud Data

Wujud data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data Primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah tuturan nyata dalam diskusi yang diproduksi oleh siswa kelas VIII SMPN 20 Kota Kupang. Adapun cara untuk memperoleh data primer yaitu dengan cara meninjau langsung sekolah yang menjadi objek penelitian, kemudian mengamati apa yang menjadi tujuannya. Teknik pengumpulan data melalui catat dan rekam.

b. Data Sekunder

Penulis menggunakan studi kepustakaan (*Liberary Research*), yaitu penulis mengumpulkan segala data yang berkaitan dan menunjang penelitiannya untuk dipelajari. Data tersebut dapat bersumber dari buku-buku pedoman, majalah, jurnal, hasil penelitian yang telah ada (skripsi, tesis, disertasi), tentunya yang relevan dalam penyusunan penelitian ini.

Analisis Data

Langkah-langkah analisis data sebagai berikut

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Yaitu kegiatan memilih, menyeleksi, menentukan focus, menyederhanakan dan mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.



Reduksi data bukan hal yang terpisah dari analisis, reduksi data adalah bagian dari analisis itu sendiri. Sebab, pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang akan dilakukan pengkodean, ringkasan, penajaman, pemfokusan, pembuangan, dan penyusunan data. Semuanya merupakan pilihan dan langkah-langkah analisis.

b. Penyajian Data (*data display*)

Merupakan kategori dengan menyusun sekumpulan data berdasarkan pola pikir, pendapat dan kriteria tertentu untuk menarik kesimpulan. Penyajian data membantu untuk memahami peristiwa yang terjadi di lapangan dan apa yang harus dilakukan untuk analisa data lebih lanjut. Penyajian data yang lebih baik merupakan cara utama bagi analisis kualitatif agar validitasnya dapat dipertanggungjawabkan.

c. Conclusion drawing/ verification

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah jika ditemukan data yang kuat pada penelitian berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah, namun bisa juga tidak. Landasannya adalah karena dalam penelitian kualitatif masalah dan rumusan masalah masih bersifat sementara dan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 20 Kota Kupang.

a. Bentuk Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa

❖ **Maxim Kebijaksanaan**

Maksim kebijaksanaan ini menuntut penutur untuk bersikap bijak dalam berkomunikasi. Penutur hendaknya meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Leech menjelaskan bahwa jika ingin dikatakan mematuhi maksim kebijaksanaan penutur harus membuat kerugian orang lain sekecil mungkin, dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin (Leech, 1993:206). Pematuhan maksim kebijaksanaan dalam pembelajaran di kelas VIII SMPN 20 Kota Kupang data tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa pada saat proses pembelajaran di dalam kelas.



Data 1:

Percakapan terjadi di dalam kelas disaat Guru akan memulai pembelajaran dengan menanyakan tugas minggu lalu yang diberikan untuk dikumpulkan, namun salah satu siswa tidak mengumpulan tugas tersebut.

Guru : Semua sudah mengerjakan pr yang ibu suruh? Silakan dikumpulkan

Intan : Belum ibu

Guru : Kenapa belum? bukannya ibu sudah memberikan tugas dari senin.

Intan : ibu Senin lalu saya sakit ibu jadi tidak tahu kalau ada tugas.

Guru : Baiklah silakan duduk, lain kali kalau tidak masuk tanya ke teman lain

Intan :ia ibu

Pada tuturan diatas guru menanyakan kepada seluruh siswa untuk mengumpulkan tugas minggu lalu, tuturan guru tersebut merupakan tuturan yang santun karena hal yang wajar jika seorang guru atau orang yang lebih tua bertanya kepada siswanya. Pada tuturan siswa Intan pun menjawab bahwa dia tidak mengerjakan karena minggu lalu sakit, dan tuturan Siswa intan tersebut merupakan tuturan yang santun karena siswa telah menjawab dan merespon pertanyaan guru, dan pada tuturannya siswa Intan menggunakan sapaan Ibu yang membuat tuturan siswa terasa halus didengar dan sapaan tersebut menunjukkan bahwa siswa sedang berbicara kepada orang yang lebih tua yaitu guru. Pada tuturan selanjutnya guru memberikan toleransinya kepada siswa Intan yang tidak mengerjakan tugas dengan masih membiarkan dan membolehkan siswa intan untuk tetap ikut dalam pembelajaran, berdasarkan hal tersebut tuturan itu merupakan tuturan yang santun. Dapat disimpulkan tuturan antara guru dan siswa Intan merupakan tuturan yang santun, dan pada tuturan itu terdapat tuturan yang mematuhi maksim kebijaksanaan.

Data 2 :

Guru : Dalam teks pertama(Penumpang Bus kota) yang kalian baca mana kata yang digaris miring? Kamu putra coba jawab?

Putra : Diam dan tidak menjawab

Junior : saya ibu, kata *handle grip* diparagraf satu.

Guru : Benar sekali, Putra sudah dengar?

Putra : Sudah ibu



Tuturan di atas mematuhi prinsip kesantunan dalam maxim kebijaksanaan karena saat siswa putra belum mampu menjawab pertanyaan guru sehingga siswa junior menawarkan diri untuk menjawab. Dengan demikian si junior memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya Putra dan memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri dengan menjawab pertanyaan yang sebenarnya ditujukan untuk Putra.

❖ Maxim Kedermawaan

Pada maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati ini, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain (Rahardi, 2005: 61). Selain itu Leech mengemukakan buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sebesar mungkin (Leech, 1993:209). Pematuhan maksim kedermawanan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 20 Kota Kupang sebanyak (1) data tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa pada saat proses pembelajaran di dalam kelas.

Data 1:

Percakapan terjadi di dalam kelas disaat guru memberikan tugas untuk mencari tata cara penulisan kata dari bahasa daerah dan bahasa asing dalam teks Bendi di Kota Padang dan sepeda motor di Indonesia, Si penutur(Julio) ingin meminjam Pena dari Intan untuk mengerjakan tugas yang diberikan karena lupa membawa pena.

Julio : Intan,ada pena dua?

Intan : Tidak, cuma satu saja

Julio : Pinjam dulu untuk kerja tugas.

Intan : Ini (sambil memberikan pena untuk Julio) ambil sudah, saya masi ada satu di rumah.

Julio : Terima kasih

Tuturan siswa di atas memenuhi prinsip kesantunan dengan maksim kedermawaan. Hal ini terlihat dari jawaban siswa Intan yang dapat memahami akan perlunya Julio yang membutuhkan Pena untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru. Sehingga percakapan diatas memenuhi maksim kedermawaan, dimana penutur dapat memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Penutur dapat memberikan pena atau pulpen yang dibutuhkan mitra tutur.

❖ Maxim Pujian/Penghargaan



Menurut Rahardi (2005:62) dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Pematuhan maksim penghargaan dalam pembelajaran di kelas VIII SMPN 20 sebanyak (3) data tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa pada saat proses pembelajaran di dalam kelas.

Data 1 :

Percakapan saat siswa diminta untuk menjawab pertanyaan dari guru tentang tanda baca yang ada dalam kalimat

Guru: Bagian mana/ kata yang mana yang harus menggunakan tanda baca(koma)?

Armi : Kalimat nomor 5 ibu, hari senin besok kelas VIIIA VIIIB VIIIC mengadakan kunjungan ke museum. Di buku tidak menggunakan tanda koma di kelas VIIIA VIIIB VIIIC. Setelah kelas VIIIA, (Koma) kelas VIIIB, (Koma)

Guru : Benar sekali, ayok berikan tepuk tangan untuk Armi! (teman sekelaspun memberikan tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi kepada Armi yang sudah menjawab pertanyaan dengan benar).

Data 2

Guru : Baik anak-anak kalimat mana lagi yang harus menggunakan tanda baca ayokkkk

Sarah : Saya ibu

Guru : Sarah silakan

Sarah : Pada kalimat nomor satu ibu. Pada kalimat nomor satu di akhir kalimat harus menggunakan tanda titik(Pagi ini aku naik sepeda ke sekolah), tapi di buku tidak ada ibu.

Guru : Pintar sarah, berarti kamu sudah paham.

Data 3

Guru : Ada lagi ?

Siswa : Kalimat nomor tujuh ibu (jawab dengan beramai-ramai) setelah pena harus menggunakan tanda koma (pena, pensil, penghapus dan peruncing),tapi di buku tidak menggunakan tanda baca koma ibu.



Guru : Kalian sangat cerdas. Berarti kalian semua sudah paham yaa tepuk tangan untuk kalian semua.

Pada data 1,2,3 sudah mematuhi prinsip kesantunan dalam berbahasa yaitu maksim penghargaan. Guru memberikan pujian sebagai bentuk apresiasi terhadap keberhasilan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tersebut. Seperti memberikan tepuk tangan, pujian berupa “benar sekali”, “sangat cerdas”. Dengan memberikan pujian siswa menjadi bersemangat untuk menjawab pertanyaan tanpa takut merasa disalahkan.

❖ **Maxim Pemufakatan/ kecocokan**

Maksim pemufakatan bisa disebut maksim kecocokan. Pada maksim ini, menekankan supaya si penutur dan mitra tutur dapat saling membina kecocokan, persetujuan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Penutur dan mitra tutur dapat dikatakan memiliki sikap yang santun jika sudah terjadi kemufakatan atau kecocokan dalam kegiatan bertutur.

Data 1:

Percakapan terjadi saat guru selesai menjelaskan cara menempatkan tanda baca dalam kalimat

Guru : berarti kalian sudah bisa ya menentukan tanda baca dalam kalimat

Siswa : Sudah ibu

Guru : Baiklah kalau begitu kita lanjut materinya tentang tata cara penulisan bahasa Daerah dan bahasa Asing. Materinya di tulis di catatan masing-masing

Siswa : (Melakukan perintah guru).

Tuturan siswa di atas memenuhi prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim pemufakatan. Hal ini terlihat dari tuturan antara guru dan siswa yang memiliki pemufakatan atau persetujuan bahwa siswa sudah paham akan cara menempatkan tanda baca dalam kalimat dan guru melanjutkan materi berikutnya dengan persetujuan siswa.

Data 2:

Percakapan terjadi saat guru membentuk kelompok untuk mencari teks LHO di internet atau media massa dan menemukan kata-kata bahasa daerah dan bahasa asing apakah sudah menggunakan huruf miring atau belum.



Guru :Untuk tugas kelompok,ibu akan membagi kalian dalam 6 kelompok. Kelompoknya mau tentukan masing-masing atau ibu yang pilih.

Siswa : ibu yang pilih saja

Guru : Kelompok sesuai absen, kelompok 1 dari Adelia –aprilia, kelompok 2 dari Afren- Clarita, kelompok 3 dari Delven-Jhuandry, kelompok 4 dari Julio-metri, kelompo 5 dari melita – fikry dan kelompok 6 dari Romwel-Yumri.

Setuju?

Siswa : (jawab bersamaan) setuju ibu.

Tuturan siswa di atas memenuhi prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim pemufakatan. Hal ini terlihat dari tuturan antara guru dan siswa yang memiliki pemufakatan atau persetujuan bahwa guru yang membagi kelompok dan bukan siswa yang memilih kelompok sendiri dengan demikian data diatas mematuhi prinsip kesantunan maksim pemufakatan karena guru membentuk kelompok dengan persetujuan siswa/ bersama.

❖ Maxim kesederhanaan

Pada maksim ini Leech 1993 mengungkapkan tuturan akan santun jika peserta pertuturan mengurangi pujiannya pada dirinya sendiri, dan menambah cacian pada diri sendiri. Pematuhan maksim kesederhanaan dalam pembelajaran di kelas VIII SMPN 20 Kota Kupang (1) data tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa pada saat proses pembelajaran di dalam kelas.

Data 1 :

Percakapan ini terjadi di ruangan kelas VIII H pada saat siswa diminta untuk mencatat materi tentang Mengenal tanda baca dan penulisan kata berbahasa Asing dan Daerah yang di papan. Ada siswa yang di belakang tidak bisa melihat dengan jelas sehingga meminta catatan teman untuk dilihat.

Aira : Arto saya pinjam kamu pu catatan ?

Arfto : Boleh hanya tulisan tidak terlalu bagus takutnya kamu tidak bisa baca

Aira : Tidak apa-apa nanti saya tanya kalau ada yang saya tidak bisa baca.

Data diatas memenuhi maksim kesederhanaan yaitu Arto mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dan mengatakan bahwa tulisannya tidak terlalu bagus dan takut temannya tidak bisa membacanya dengan demikian data diatas memenuhi prinsip kesantunan Maksim kesederhanaan.



❖ Maxim Kesimpatian

Pematuhan maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian (Chaer, 2010: 61). Pematuhan maksim kesimpatian dalam pembelajaran di kelas VIII SMPN 20 Kota Kupang sebanyak (1) data tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa pada saat proses pembelajaran di dalam kelas.

Data 1:

Percakapan ini terjadi saat guru meminta Putra untuk maju ke depan dan menjelaskan/mempresentasikan hasil kerjanya

Guru : ayokk kamu putra maju presentasikan hasil kerjmu

Putra : Pada saat ini saya ingin mempresentasikan tentang apa itu teks LHO(laporan hasil observasi).

Melvi : yeeee,, semangat ketuaaa kelassss.

Putra :(tersenyum) saya akan menjawab (menjelaskan/ mempresentasikan apa itu teks LHO)

Semua siswa: Tepuk tangan

Putra : Terima kasih semuanya.

Data di atas merupakan bentuk pematuhan prinsip kesantunan yakni maksim kesimpatian. Dikatakan demikian, sebab dalam percakapan Putra saat maju kemudian diberi motivasi dan semangat oleh melvi yang merupakan temannya. Ungkapan berupa “semangat” menunjukkan sikap simpati terhadap orang lain.

b. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 20 Kota Kupang. Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dijabarkan pada bagian berikut. Deskripsi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dibahas sesuai dengan maksim yang dilanggar.

❖ Maksim Kebijaksanaan



Maksim kebijaksanaan menuntut sebuah tuturan supaya tidak memberatkan lawan tutur dan dirasa lebih halus. Seseorang dalam bertutur harus memiliki sikap arif. Pelanggaran terhadap maksim ini ditandai dengan penutur yang menggunakan diksi yang kasar, memerintah atau menegur secara langsung, memberi saran secara langsung, menolak dengan intonasi tinggi, dan kasar. Penyimpangan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada data berikut.

Data 1:

Percakapan terjadi saat siswa diminta untuk mencari kata yang digaris miring dalam teks, Namun siswa stenly tidak mengerjakan dan mau minta punya teman/ menyontek punya teman.

Stenly: velly nanti su selesai saya minta jawaban e

Velly : ibu suruh cari sendiri bukan minta saya punya

Stenly : haiss saya malas tamba mengantuk lagi.Tolonglah

Velly : yo

Pada tuturan di atas terlihat Siswa stenly sedang meminta jawaban kepada temannya kerana dia malas dan mengantuk. Pada tuturan diatas malah mengiakn permintaan temannya, tuturan ini merupakan tuturan yang santun namun tidak bijaksana, karena pada tuturan ini Siswa telah mengajak temannya untuk melakukan tindakan yang curang dan akan menimbulkan kerugian bagi mereka, yaitu kerugian yang akan membuat stenly yang malas semakin menjadi malas.

❖ **Pelanggaran Maksim Penghargaan**

Maksim penghargaan menuntut tiap peserta tuturan memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Pelanggaran maksim penghargaan ini dapat ditandai dengan memberi kritik yang menjatuhkan orang lain, berbicara namun menyakiti hati orang lain, tidak berterima kasih saat mendapat bantuan/saran,tidak menghargai orang lain, dan mementingkan kepentingan diri.

Data 1:

Percakapan terjadi saat siswa diminta guru untuk mencatat materi tentang tata cara penulisan kata dari Bahasa Daerah dan Bahasa Asing.

Arven : we Adelia ini tulisan kurang kecil ni co lu kas kecil tambah?



Adelia: Kenapa dengan saya pu tulisan?

Arven: Tulisan terlalu kecil saya tidak bisa baca.

Adelia: Sudah to pinjam yang lain punya.

Data diatas menunjukkan adanya pelanggaran maksim pujian atau penghargaan terhadap orang lain. Tampak pada tuturan yang disampaikan Arven dengan kalimat “*we Adelia ini tulisan kurang kecil ni co lu kas kecil tamba.*” Kalimat tersebut merupakan bentuk sindiran halus atau ironi. Siswa Arven mengutarakan kalimat dengan kata yang bertentangan dengan makna yang sebenarnya. Respons Adelia juga melanggar skala ketidaklangsungan sebab menyuruh secara langsung kepada lawan tutur. Arven mencela tulisan Adelia yang pada dasarnya merupakan bentuk ungkapan yang menyakiti hati orang lain dan tidak menghargai orang lain. Dengan demikian, kedua pihak melanggar maksim penghargaan.

Data 2:

Percakapan terjadi saat guru sedang menjelaskan di depan tapi ada siswa yang asik sendiri di belakang.

Guru : Jadi penulisan bahasa asing dalam kalimat yang ada dalam bahasa Indonesia harus di garis miring...hei rifky kamu kenapa tidur? Sakit?

Rifky : Tidak ibu, mengantuk ibu (sambil tertawa)

Guru : Kamu pindah duduk di depan.

Data di atas menunjukkan adanya pelanggaran maksim pujian atau penghargaan. Pada tuturan Rifky yang bahwa dia “mengantuk” sambil tertawa menunjukkan bahwa ia tidak menghargai guru yang sedang menjelaskan didepan. Dengan demikian melanggar maksim pujian atau penghargaan.

❖ Pelanggaran Maksim kesimpatian

Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Namun pelanggaran ini berkebalikan dari hakikat maksim kesimpatian, yaitu peserta pertuturan tidak memaksimalkan rasa simpati, dan tidak meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Pada penelitian ini, peneliti tidak menemukan adanya tuturan yang melanggar maksim kesimpatian pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas.



❖ Pelanggaran maksim kedermawanan

Maksim kedermawanan Leech mengemukakan, buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sebesar mungkin (Leech, 1993:209). Jika pematuhan maksim kedermawanan berbunyi seperti itu, maka pelanggaran maksim kedermawanan berkebalikan dengan hakikatnya, yaitu peserta pertuturan memaksimalkan atau memperbanyak keuntungan bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi pihak lain. Pelanggaran maksim kedermawanan dalam pembelajaran di kelas VIIIH SMPN 20 Kota Kupang sebanyak (1) data tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa pada saat proses pembelajaran di dalam kelas.

Data 1:

Percakapan terjadi saat akan memulai pembelajaran guru melihat sampah dibawa meja dan meminta siswa untuk membuangnya ditempat sampah.

Guru : Marvel, tolong ambil sampah dibawa mejja dan buang ditempat sampah!

Marvel : Arni ini pi buang

Arni : iyo,iya.

Sebelum memulai pelajaran pada tuturan guru menyuruh siswa membuang sampah yang berserakan di bawa meja, tuturan guru tersebut merupakan tuturan yang santun karena yang memerintah untuk membuang sampah adalah guru kepada Siswa jadi hal yang wajar jika guru memerintah siswa, dan juga perintah guru tersebut tidak tertuju kepada satu siswa melainkan semua siswa VIIIH. Pada tuturan siswa marvel melemparkan perintah guru secara langsung kepada siswa Arni yang menunjukkan bahwa siswa Marvel tidak ingin dibebankan dan meimpahkan beban tersebut kepada siswa Arni dengan hal tersebut tuturan marven merupakan tuturan yang kurang santun, dapat dilihat pada tuturan nomor siswa Arni membantu guru sesuai dengan apa yang diperintahkan siswa marvel, dan tuturan Arni merupakan tuturan yang santun karena Siswa marvin telah memaksimalkan kerugian (beban) untuk dirinya. Dapat disimpulkan bahwa pada tuturan antara suru, siswa Marvin dan siswa Arni, terdapat tuturan yang melanggar maksim kedermawanan yaitu pada tuturan Marvin “ Arni ini pi buang”.

❖ Pelanggaran Maksim Pemufakatan

Leech 1993 mengatakan bahwa penutur harus mengurangi ketidak sesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Pelanggaran ini berkebalikan dari hakikat maksim pemufakatan yaitu penutur dan lawan



tutor meminimalkan kesetujuan di antara mereka, dan memaksimalkan ketidak setujuan di antara mereka. Pelanggaran maksim permufakatan dalam pembelajaran di kelas VIIIH SMPN 20 Kota Kupang sebanyak (1) data tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa pada saat proses pembelajaran di dalam kelas.

Data 1:

Rifky : Permisi ibu

Guru : iya, Rifky kamu kenapa lama sekali?

Rifky : tidak ibu

Guru : Dengar yang lain, Ibu memberi izin kalian keluar untuk ke kamar kecil itu bukan menyuruh kalian makan di kantin. Kalau sudah selsai langsung ke kelas biar kalian bisa nulis, bisa ikut belajar, ini malah makan di kantin, Ibu tidak percaya lagi sama kalian kalau mau izin ke kamar kecil (wc).

Saat ingin membahas soal pertama, tiba-tiba Siswa/rifky masuk dan mengucapkan salam kepada kelas VIIIH seperti tuturan Rifky, pada tuturan berikut Guru membalas salam yang diberikan Siswa . Setelah Siswa duduk di kursinya pada tuturan secara tidak langsung Guru menanyakan kepada Siswa kenapa lama sekali izin ke toilet, namun jawaban yang diberikan Siswa rifky kurang menghargai Guru seperti pada kalimat (3). Pada tuturan (4) Guru bertanya kepada Siswa Rifky yang menampakan bahwa Siswa Rifky telah melanggar perjanjian yang telah dibuat saat Siswa ingin meminta izin untuk ke toilet di awal pembelajaran, namun perjanjian itu dilanggar oleh Siswa 1, dan pada tuturan Siswa hanya menjawab tidak tanpa memberikan penjelasan dan jawaban Siswa 1 tersebut menampakkan bahwa Siswa.

❖ **Pelanggaran maksim kesederhanaan**

Pelanggaran pada maksim kesederhanaan Leech 1993 mengungkapkan tuturan akan santun jika peserta pertuturan mengurangi pujiannya pada dirinya sendiri, dan menambah cacian pada diri sendiri. Pelanggaran ini berkebalikan dari hakikat maksim kesederhanaan yaitu peserta tutur tidak dapat bersikap rendah hati dengan cara menambah pujian terhadap dirinya sendiri. Pada penelitian ini, peneliti tidak menemukan adanya tuturan yang melanggar maksim kesederhanaan pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas.

E.SIMPULAN

Kesantunan berbahasa siswa akan tampak saat menjalin interaksi dengan siswa lain maupun dengan guru baik dalam konteks pembelajaran maupun di luar konteks



pembelajaran. Berdasarkan hasil pembahasan, disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa siswa lebih banyak mematuhi prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech yakni maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, maksim penghargaan, dan maksim kesimpatian. Peneliti menemukan 10 data yang mengandung 5 pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdiri dari maksim kebijaksanaan 2 data, maksim kesederhanaan 1 data, maksim pemufakatan 2 data, maksim penghargaan 3 data, maksim kesederhanaan 1 data, maksim pemufakatan 2 data, dan maksim kesimpatian 1 data.

Selanjutnya terdapat Peneliti menemukan data yang mengandung 5 bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdiri dari 4 jenis maksim kesantunan berbahasa, yaitu maksim kebijaksanaan 1 data, maksim penghargaan 2 data, maksim pemufakatan 1 data. Berdasarkan hasil analisis mengenai tingkat pematuhan kesantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VIII di SMPN 20 Kota Kupang dapat dikatakan siswa santun dalam penggunaan bahasa, karena jumlah pematuhan prinsip kesantunan berbahasa lebih banyak dibanding tingkat pelanggaran kesantunan berbahasa pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2019. Ilmu Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djawa, Alex. 2021. *Buku Ajar Pragmatik*. Kupang. MEDIACENTRE PUBLISHING.
- Cahyaningrum, Fitria dan Andayani , Budhi Setiawanc. 2018. Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi. Surakarta: (Tesis, Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret)
- Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan proses). Jakarta: Rineka Cipta.
- Gojkov. G. 2010. *Facilitating Effective Student Learning through Teacher Research and innovation (M.V dan V)*. Zuldand, End). Ljubljana: Faculty of Education.
- Hamalik, O. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joko Santoso, Wahyudi. 2020. *Buku Kesantunan Berbahasa*. Semarang: LPPM UNNES.



- Khoirunnisa, Putri.2019.Kesantunan Berbahasa dalam diskusi siswa kelas viii SMPIT ASH SHIDDIQIYYAH, TANGERANG SELATAN.(*Skripsi*, Jurusan Bahasa dan sastra Indonesia, fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan).
- Kridalaksana. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Lecch, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip- Prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Menno, Vera Riyanti. 2015. Kesantunan Berbahasa dalam Bahasa Melayu Kupang. Kupang: (Tesis, Pascasarjana,Program Studi Linguistik Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Mulyani. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta : Tata wacana.
- Novia Anggraini, Ngudining Rahayu, dan Bambang Djunaidi. 2015. Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Di Kelas X Man 1 Model Kota Bengkulu.(*Sripsi*, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu)
- Parera, J.D. 1988. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta : Erlangga.
- Pradyani, Ni luh. 2019. Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas VII SMPN 1 Kuta Utara. *Skripsi* : Universitas Udayana, Fakultas Ilmu Budaya.
- Pranowo. 2005. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putry, Mega (2019). Kesantunan Bahasa Siswa Dan Guru Dalam Menjawab Pertanyaan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Vii Di Smp N 3 Kota Solok.(*Skripsi*, Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok).
- Putu Budi Pradnyani, Ni Luh.,dkk. 2019. Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas Vii Smp Negeri 1 Kuta Utara.(*skripsi*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana)
- Rahardi, Kunjana.2005. *Pragmatik: Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga: Jakarta.
- Rahardi, Kunjanta.2019. *Pragmatik konteks intra linuistik dan konteks ekstra linguistik*: Yogyakarta. Penerbit Amara Books.
- Rahardi, R.K. 2005. *Imperatif dalam bahasa Indonesia penanda-penanda Kesantunan Linguistiknya*. Humaniora mei agustu(11), 16-23



Sadapotto, Andi..Muhamad Hanafi. “ Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Pragmatik”,*Journal The Progressive And Fun Education Seminar*, ISBN:978-602-361-045-7.

Setyawat, Rukni. 2023. [8 kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di kelas.pdf](#).

Subroto, surya. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipto, Hal 129.

Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.

Syafruddin. 2018. *Membangun Bahasa Santun*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar- Dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Zamzani, dkk.2010. Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Interaksi Sosial Bersemuka Dan Non Bersemuka.Laporan penelitian Hibah Bersaing(Tahun kedua). Yogyakarta:Unoversitas Negeri Yogyakarta.

